

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Sejarah *self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam pembelajaran sosial, dimana *self efficacy* merupakan turunan dari teori kognitif sosial (*Social Cognitif Theory*). Dalam teorinya, Bandura (Santrock, 2010:523) menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas oleh siswa. *Self efficacy* dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih aktivitas usaha yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Seperti dalam kegiatan membaca, *self efficacy* membuat siswa memilih mengerjakan atau menghindari suatu aktivitas membaca.

Bandura dalam Woolfolk (Astarini, 2009:470) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Keyakinan tersebut dapat mendorong dirinya untuk melakukan suatu aktivitas yang menurut dirinya mampu untuk dilakukan.

Baron dan Byrne (2003:187) mengemukakan bahwa *self efficacy* merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengetahui sebuah hambatan. Di pihak lain, Santrock (2010:523) menyatakan bahwa, "*self efficacy* adalah keyakinan bahwa "aku bisa".

Self efficacy berhubungan dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* juga merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan atau tidak dapat mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti menyimpulkan *self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas-tugasnya. Siswa dengan *self efficacy* tinggi setuju dengan pernyataan seperti “saya tahu bahwa saya akan mampu melakukan kegiatan ini” dan “saya akan bisa mengerjakan tugas ini”. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka individu tersebut berusaha untuk menghindari tugas tersebut.

2. Dimensi *Self Efficacy*

Self efficacy didalamnya terdapat dimensi-dimensi yang memiliki implikasi pada kinerja seseorang. Menurut Bandura dalam Lunenburg (2011:1) ada tiga dimensi *self efficacy*, antara lain *magnitude*, *generality* dan *strength*.

a. Dimensi *Magnitude*

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin hanya terbatas pada tugas yang sederhana, menengah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit

sedangkan orang lain mungkin merasa tidak demikian. Apabila sedikit rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, maka tugas tersebut akan mudah dilakukan.

Magnitude terbagi atas tiga bagian yaitu pertama analisis pilihan perilaku yang akan dicoba, yaitu seberapa besar individu merasa mampu atau yakin untuk berhasil menyelesaikan tugas dengan pilihan perilaku yang akan diambil. Kedua menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya. Dan ketiga menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.

b. Dimensi *Generality*

Dimensi *generality* yaitu sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi. Pada dimensi *generality* individu akan menunjukkan kemampuannya pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya.

c. Dimensi *Strenght*

Merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahannya meskipun banyak

mengalami kesulitan dan tantangan. Dalam hal ini pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinan individu itu pula. Sedangkan individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk melakukan kesulitan yang dihadapi.

Peneliti menyimpulkan dari pemaparan di atas, *self efficacy* dapat diukur melalui tiga indikator yaitu *magnitude*, *generality* dan *strength*. Dimensi tersebut mengungkapkan skala perbedaan *self efficacy* pada individu.

3. Sumber-sumber *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Lunenburg (2011:2) ada empat sumber *self efficacy* antara lain:

a. *Past performance*

Merupakan sumber informasi *self efficacy* yang paling berpengaruh. Dari pengalaman masa lalu terlihat bukti apakah seseorang mengarahkan seluruh kemampuannya untuk meraih keberhasilan. Umpan balik terhadap hasil kerja seseorang yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Jika kegagalan di berbagai pengalaman hidup dapat diatasi maka dapat memicu persepsi *self efficacy* menjadi lebih baik karena membuat individu tersebut mampu untuk mengatasi rintangan-rintangan yang lebih sulit nantinya.

b. *Vicarious experience*

Merupakan cara meningkatkan *self efficacy* dari pengalaman keberhasilan yang telah ditunjukkan oleh orang lain. Ketika melihat orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang atau tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama. Sebaliknya *self efficacy* dapat turun ketika orang yang diamati gagal walaupun telah berusaha dengan keras. Individu juga akan ragu untuk berhasil dalam bidang tersebut.

Peran *vicarious experience* terhadap *self efficacy* seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi diri individu tersebut tentang dirinya memiliki kesamaan dengan model. Semakin seseorang merasa dirinya mirip dengan model, maka kesuksesan dan kegagalan model akan semakin mempengaruhi *self efficacy*. Sebaliknya apabila individu merasa dirinya semakin berbeda dengan model, maka *self efficacy* menjadi semakin tidak dipengaruhi oleh perilaku model. Seseorang akan berusaha mencari model yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dengan keinginannya. Dengan mengamati perilaku dan cara berfikir model tersebut akan dapat memberi pengetahuan dan pelajaran tentang strategi dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan.

c. *Verbal persuasion*

Digunakan secara luas untuk membujuk seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Orang

yang mendapat persuasi secara verbal maka mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, akan mengerahkan usaha yang lebih besar daripada orang yang tidak dipersuasi bahwa dirinya mampu pada bidang tersebut.

d. *Emotional cues*

Ketika seseorang percaya bahwa sebagian tanda-tanda psikologis menghasilkan informasi dalam menilai kemampuannya. Kondisi stress dan kecemasan dilihat individu sebagai tanda yang mengancam ketidakmampuan diri. Ketika seseorang menghadapi suatu tugas, apakah cemas atau khawatir (*self efficacy* rendah) atau tertarik (*self efficacy* tinggi) dapat memberikan informasi mengenai *self efficacy* orang tersebut. Dalam menilai kemampuannya seseorang dipengaruhi oleh informasi tentang keadaan fisiknya untuk menghadapi situasi tertentu dengan memperhatikan keadaan fisiologisnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa ada empat sumber *self efficacy* yang ada dalam diri individu. Masing-masing individu memiliki sumber kemunculan *self efficacy* yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi individu tersebut.

4. Klasifikasi *Self Efficacy*

Secara garis besar *self efficacy* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah. Santrock (2010:216) menyatakan, siswa dengan *self efficacy* rendah akan menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan murid dengan level *self*

efficacy tinggi mau mengerjakan tugas seperti itu. Siswa dengan *self efficacy* tinggi akan menghadapi tugas membaca tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibanding siswa dengan *self efficacy* rendah. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, meskipun tugas-tugas tersebut sulit. Siswa tidak memandang tugas tersebut sebagai hal yang perlu dihindari.

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan. Mereka akan meningkatkan usaha mereka untuk mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self efficacy* mereka kembali setelah kegagalan tersebut.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit mereka mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah.

B. Minat Membaca

1. Pengertian Minat Membaca

Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk selalu berhubungan dengan sesuatu yang dianggapnya memberikan kesenangan dan kebahagiaan. Dari perasaan senang tersebut timbul keinginan untuk

memperoleh dan mengembangkan apa yang telah membuatnya senang dan bahagia.

Slameto (2010:180) mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari karena minat menambah dorongan untuk belajar.

Menurut Hurlock (1999:114), minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Hal ini akan mendatangkan kepuasan.

Menurut Muhibbin (2010:133), minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Djamarah (2008:166) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu sikap batin dari dalam diri seseorang yang merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu

hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan merupakan satu kesatuan. Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif, suatu bentuk penyerapan yang aktif. Dalam kegiatan membaca, pikiran dan mental dilibatkan secara aktif, tidak hanya aktivitas fisik saja. Banyak ahli yang memberikan definisi tentang membaca.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Tarigan (2008:7) mengutip pendapat Hodgson, mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Anderson (Tarigan, 2008:7) mengartikan membaca ditinjau dari sudut lingkungan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding*

process). Oleh karena itu, dalam membaca diperlukan kejelian pembaca untuk mengetahui isi yang tersurat ataupun yang tersirat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses aktivitas komunikasi yang kompleks. Membaca bertujuan untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis sehingga diperoleh pemahaman terhadap bacaan. Melalui membaca, informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh.

Orang yang melakukan aktivitas tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dalam kegiatan membaca. Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Makna arti *meaning* erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Rahim (2008:28) mengemukakan bahwa minat membaca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar.

Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa minat membaca terkandung unsur perhatian, kemauan, dorongan dan rasa senang untuk membaca. Perhatian bisa dilihat dari perhatiannya terhadap kegiatan membaca, mempunyai kemauan yang tinggi untuk membaca, dorongan dan rasa senang yang timbul dari dalam diri maupun dari pengaruh orang lain. Semua itu merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap.

Senada dengan pendapat beberapa ahli di atas, Slameto (2010:57) menyatakan komponen indikator minat dalam suatu kegiatan tertentu adalah sebagai berikut:

- a. Adanya rasa senang.
- b. Kepuasan dari kegiatan yang diminati.
- c. Partisipasi aktif tanpa dipaksa.
- d. Lebih menyukai kegiatan tertentu tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komponen indikator Slameto di atas untuk dikembangkan dalam instrumen penelitian. Pengembangan komponen indikator instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya rasa senang terhadap kegiatan membaca.
- b. Kepuasan terhadap aktivitas membaca yang telah dilakukan.
- c. Partisipasi aktif tanpa dipaksa untuk melakukan kegiatan membaca.
- d. Lebih menyukai kegiatan membaca dibandingkan kegiatan lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Rahim (2008:28-29) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak, yaitu: a) pengalaman sebelumnya, b) konsepsi tentang diri, c) nilai-nilai, d) mata pelajaran yang bermakna, e) tingkat keterlibatan tekanan, dan f) materi pelajaran yang kompleks.

a. Pengalaman sebelumnya

Anak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu manakala ia telah melakukan hal tersebut

b. Konsepsi tentang diri

Anak akan cenderung menerima segala sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan menolak segala sesuatu yang merugikan atau mengancamnya.

c. Nilai-nilai

Anak memerlukan tokoh idola yang berwibawa untuk memunculkan minatnya terhadap sesuatu.

d. Mata pelajaran yang bermakna

Anak lebih berminat terhadap informasi yang mudah dipahami.

e. Tingkat keterlibatan tekanan

Anak yang dibebaskan menentukan pilihannya dan tidak menghadapi sebuah tekanan memiliki kecenderungan minat yang lebih tinggi.

f. Materi pelajaran yang kompleks

Anak yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat baca siswa yaitu: kondisi siswa yang bersangkutan seperti pengalaman sebelumnya dan konsep diri, kondisi keluarganya seperti nilai-nilai dan tingkat keterlibatan tekanan, dan situasi sekolah seperti mata pelajaran yang bermakna dan kompleksnya materi pelajaran.

3. Cara Meningkatkan Minat Membaca

Menurut Wiryojoyo (Khofifah, 2015: 14-15), usaha meningkatkan minat baca siswa dapat dilakukan melalui orang tua dan guru.

a. Dorongan orang tua

Dorongan orang tua dalam rangka meningkatkan minat baca siswa dapat dilakukan dengan cara: 1) membuat suasana rumah tenang dan nyaman untuk kegiatan membaca, 2) membacakan cerita yang baik dan disenangi anak-anak apabila siswa belum bisa membaca sendiri, 3) bersikap terbuka dan dekat sehingga turut menceritakan bahan-bahan bacaan mana saja yang sangat berguna terutama dalam hal membentuk kepribadian anak, 4) memberi contoh dengan melakukan kegiatan membaca, 5) menyediakan tempat yang nyaman untuk membaca dan bahan-bahan bacaan, 6) mengajak anak untuk berkunjung ke perpustakaan, dan 7) memberikan hadiah berupa buku.

b. Dorongan guru

Dorongan guru dalam rangka meningkatkan minat baca siswa dilakukan dengan cara-cara: 1) mengevaluasi tingkat minat baca siswa, 2) menempatkan siswa di lingkungan kelas yang memotivasi untuk giat membaca, 3) memberikan tugas-tugas membaca secara terarah, 4) senantiasa mengingatkan pentingnya membaca, 5) memberikan referensi judul-judul buku yang baik disertai alasannya, dan 6) mengundang tokoh-tokoh masyarakat pecinta buku untuk mendiskusikan banyak hal tentang buku.

Tarigan (2008:106-108) menyatakan bahwa untuk meningkatkan minat membaca, maka seseorang perlu melakukan: a) menyediakan waktu luang dan b) memilih bacaan yang baik.

1) Menyediakan waktu untuk membaca

Pemilihan waktu dalam rangka meningkatkan minat baca dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu kurang lebih lima belas menit disela-sela kesibukan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten sehingga tanpa disadari semakin lama keinginan untuk membaca menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi dan memerlukan waktu tersendiri.

2) Memilih bacaan yang baik

Memilih bacaan yang baik sangat erat hubungannya dengan salah satu aspek penting dari membaca kritis, yaitu mengetahui apa yang baik dan bermanfaat untuk dibaca. Pembaca yang baik adalah

pembaca yang mengetahui apa yang dibutuhkan dan bermanfaat untuk dirinya, sehingga untuk memilih bacaan yang baik seseorang harus mempertimbangkan banyak hal seperti tujuan membaca, apakah untuk kesenangan atau mengetahui informasi yang baru, memilih bacaan karena rekomendasi dari orang lain, maupun bacaan yang sesuai dengan minatnya. Pemilihan bacaan yang sesuai dengan bidang yang disenangi akan meningkatkan minat membacanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa untuk meningkatkan minat baca dapat dilakukan dengan cara menyediakan waktu, tempat, dan suasana yang nyaman untuk membaca, tersedianya bahan bacaan yang menarik untuk dibaca, memberikan *role model* membaca, memberi hadiah dengan buku, mengingatkan pentingnya membaca, dan pemberian referensi judul-judul buku yang baik untuk dibaca.

C. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Ratri Nugrahani (2013) dalam jurnal pendidikan tahun 2013 tentang “Hubungan *Self efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta”, menemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa. Dibuktikan dengan harga $R=0,651$ dan $p=0,000$ lebih kecil daripada $0,05$. Hal

itu menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dan motivasi belajar seseorang, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

Chomzana Kinta Marini dan Siti Hamidah dalam jurnal pendidikan tahun 2014 dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy*, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga” Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa sangat tinggi dengan ditunjukkannya mean 50,22, lingkungan keluarga siswa tinggi dengan mean 43,93, lingkungan sekolah tinggi dengan mean 44,72, dan minat berwirausaha siswa sangat tinggi dengan mean 47,25. Hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *self efficacy*, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap minat berwirausaha. Sumbangan efektif ketiga variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya sebesar 39,35%.

Penelitian Tita Astria (2006) tentang “Hubungan Antara *Self Efficency* dengan Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 2 Ciamis” skripsi jurusan Psikologi menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa SMA Negeri 2 Ciamis. Hasil dari perhitungan korelasi *product moment* diperoleh hasil $r_{xy}=0,593$ dengan $p =0,000$ ($p<0,01$) yang berarti sangat signifikan. *Self efficacy* memberikan sumbangan efektif (r^2) sebesar 0,352 apabila dipersentasekan menjadi 35,2% selebihnya sebesar 64,8% lainnya merupakan sumbangan dari faktor diluar *self efficacy*.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada populasi penelitian karena pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa SD N 1 Sambirata. Ditinjau dari karakteristik populasi pun berbeda karena pada penelitian ini menekankan pada karakteristik siswa SD yang merupakan awal pendidikan formal bagi siswa sehingga siswa masih senang meniru apa yang dilihat.

D. Kerangka Berfikir

Rahim (2008:28) mengemukakan bahwa minat membaca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling berpengaruh yaitu faktor dari dalam diri siswa yaitu *self efficacy*.

Self efficacy merupakan keyakinan individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu. *Self efficacy* memiliki peran yang besar dalam tingkah laku atau pola belajar dalam diri siswa. *Self efficacy* yang tinggi akan berdampak semakin baiknya tingkah laku siswa dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dengan penuh keyakinan. Dalam kaitannya dengan minat membaca siswa, *self efficacy* yang tinggi akan membuat siswa mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya, sehingga mau untuk membaca secara mandiri baik di sekolah maupun di luar sekolah

tanpa tergantung dengan orang lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah merasa enggan untuk membaca dan masih tergantung dengan orang lain.

Dengan demikian, siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki minat membaca yang yang tinggi pula. Di sisi lain, siswa yang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan memiliki minat membaca yang rendah pula. Kerangka berfikir penelitian ini dirumuskan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan minat membaca siswa di Perpustakaan SD Negeri 1 Sambirata.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan minat membaca siswa di Perpustakaan SD Negeri 1 Sambirata.